

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: SLR TERHADAP STRATEGI, PRAKTIK, DAN DAMPAKNYA TERHADAP TOLERANSI

Maharani Revenaya¹, Fathur Rokhman², Bambang Subali³, Ellianawati Ellianawati⁴

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3,4}

Surel: mrevenaya@students.unnes.ac.id

Abstract: *This study examines multicultural education in Indonesian elementary schools through a Systematic Literature Review (SLR) of 31 empirical studies published between 2015 and 2024. The findings indicate that multicultural education plays a strategic role in fostering tolerant, empathetic, and socially responsible students. Effective strategies include integrating multicultural values into the curriculum, strengthening inclusive school cultures, utilizing local wisdom, and involving the community. Practical implementation is reflected in interactive learning activities such as cross-cultural projects, local arts, and social initiatives. Multicultural education enhances social awareness, empathy, and national identity while reducing prejudice, although challenges remain in teachers' competencies and policy consistency.*

Keyword: *Multicultural Education, Primary School, Indonesia*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pendidikan multikultural di sekolah dasar Indonesia melalui Systematic Literature Review (SLR) terhadap 31 studi empiris terbit tahun 2015–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan strategis dalam membentuk siswa yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab sosial. Strategi efektif meliputi integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah inklusif, pemanfaatan kearifan lokal, serta keterlibatan komunitas. Implementasinya diwujudkan melalui pembelajaran interaktif seperti proyek lintas budaya, seni lokal, dan kegiatan sosial. Pendidikan multikultural terbukti meningkatkan kesadaran sosial, empati, identitas kebangsaan, serta mengurangi prasangka, meski masih terkendala kompetensi guru dan konsistensi kebijakan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Dasar, Indonesia

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, agama, dan etnis merupakan ciri fundamental bangsa Indonesia. Namun, dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi di lingkungan pendidikan dasar. Fenomena ini mengindikasikan belum optimalnya penanaman nilai-nilai kebinekaan sejak usia dini (Rahmadonna et al., 2025; Wahyono et al., 2022). Kondisi tersebut mencerminkan kesenjangan antara idealisme pendidikan nasional yang menekankan toleransi dan realitas implementasinya di sekolah.

Pendidikan multikultural, yang berorientasi pada pengakuan, penghormatan, dan integrasi perbedaan, menjadi salah satu pendekatan penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan berempati dalam masyarakat majemuk (Akhyar et al., 2025; Zakiah et al., 2023). Di tingkat sekolah dasar, pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai sosial, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang menumbuhkan kemampuan berpikir terbuka terhadap keragaman. Secara global, pendekatan ini terbukti berkontribusi terhadap penguatan nilai

kemanusiaan universal dan kepekaan sosial (Sakalli et al., 2021; Yu et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, urgensinya meningkat seiring tantangan sosial pascapandemi yang menunjukkan polarisasi identitas berbasis agama dan etnis (Muhajir et al., 2025).

Berbagai penelitian menyoroiti keragaman strategi penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Integrasi budaya lokal menjadi salah satu pendekatan dominan. Akhyar et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal di Aceh memperkuat pemahaman lintas budaya dan rasa saling menghormati antarsiswa. Sementara itu, Wahyono et al. (2022) menemukan bahwa guru di Yogyakarta menerapkan pendidikan multikultural melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, meskipun masih terkendala pelatihan dan dukungan kebijakan sekolah.

Selain melalui pembelajaran formal, kurikulum dan kegiatan non-akademik juga berperan penting dalam penguatan nilai multikultural. Zakiah et al. (2023) efektif menanamkan nilai toleransi dan kesetaraan. Kegiatan seperti festival budaya, proyek kolaboratif, serta kegiatan sosial memperkaya pengalaman lintas budaya siswa (Abdurrohman et al., 2025). Perkembangan teknologi pendidikan pascapandemi pun membuka ruang interaksi digital lintas budaya yang memperluas pembelajaran empati (Sakalli et al., 2021).

Namun, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi kendala. Berbagai studi mengindikasikan praktik yang bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif guru, bukan kebijakan sistemik yang terintegrasi (Rahmadonna et al., 2025; Wahyono et al., 2022b). Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus

pada jenjang menengah atau pendidikan agama, sehingga belum tersedia tinjauan sistematis mengenai strategi dan dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi dan empati siswa sekolah dasar.

Penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menyintesis bukti empiris tentang strategi dan praktik pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap pembentukan sikap toleransi, empati, dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi ilmiah tahun 2015–2024, kajian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi di konteks Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan multikultural berbasis toleransi dengan mengintegrasikan temuan empiris terkini. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan inovasi kurikulum yang lebih inklusif serta adaptif terhadap keragaman siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis strategi, praktik, dan dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih agar hasil kajian bersifat komprehensif, terukur, dan berbasis bukti, dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Pertanyaan utama penelitian adalah: *Bagaimana strategi, praktik, dan dampak pendidikan multikultural terhadap pembentukan sikap toleran di sekolah dasar Indonesia selama satu dekade terakhir?*

Data diperoleh dari basis data Scopus dengan kriteria inklusi: artikel berbahasa Inggris yang diterbitkan antara 2015–2024, memiliki afiliasi di Indonesia, dan berfokus pada pendidikan dasar. Hanya publikasi berbentuk artikel jurnal ilmiah yang disertakan, sedangkan prosiding, buku, dan kajian pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi dikeluarkan.

Pencarian dilakukan dengan kombinasi kata kunci “multicultural education,” “intercultural education,” “diversity education,” “inclusive pedagogy,” “values education,” “character education,” “tolerance,” dan “empathy.” Setelah proses *screening* dan *eligibility check* pada 29 Oktober 2025, diperoleh 31 artikel yang memenuhi kriteria.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), meliputi pengodean isi, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan terkait pola strategi, praktik, dan dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi. Proses analisis dilakukan secara manual menggunakan lembar kerja *spreadsheet* untuk membantu klasifikasi dan sintesis tema.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam tentang efektivitas pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan terbuka terhadap keragaman di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan multikultural di sekolah dasar menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik sejak

dini. Hasil kajian sistematis yang dilakukan terhadap sejumlah artikel menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan. Sekolah dasar, sebagai ruang sosial pertama yang mempertemukan anak-anak dari latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam, memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 31 artikel penelitian, ditemukan bahwa strategi pendidikan multikultural di sekolah dasar umumnya diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Nilai seperti gotong royong, empati, saling menghargai, dan cinta damai dijadikan dasar dalam pengembangan rencana pelajaran serta kegiatan ko-kurikuler. Guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pendekatan kontekstual yang memanfaatkan budaya lokal. Beberapa strategi juga menekankan pentingnya pelatihan guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan masyarakat sekitar agar nilai-nilai multikultural dapat terinternalisasi dengan efektif di lingkungan belajar. Strategi berbasis kearifan lokal dan pembelajaran lintas agama menjadi model yang banyak digunakan karena terbukti relevan dengan konteks sosial Indonesia yang pluralistik.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural di sekolah dasar diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan

partisipatif. Guru mengembangkan pengalaman belajar yang melibatkan kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda, baik melalui diskusi lintas agama, proyek sosial bersama, maupun kegiatan seni dan budaya seperti drama, tari, lagu, dan permainan tradisional. Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat, komik, dan lagu daerah, menjadi inovasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral secara menyenangkan. Praktik-praktik ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar menghormati perbedaan secara alami. Dukungan dari orang tua, komunitas lokal, dan kebijakan sekolah turut memperkuat keberhasilan praktik pendidikan multikultural di tingkat dasar.

Dampak penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran multikultural menunjukkan peningkatan pada aspek empati sosial, toleransi terhadap perbedaan, dan solidaritas antar teman. Mereka lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, mampu bekerja

sama dalam kelompok heterogen, serta menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri dan budaya daerah lain. Selain memperkuat identitas kebangsaan, pendidikan multikultural juga berperan dalam mengurangi prasangka sosial dan mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang damai dan inklusif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan pelatihan guru dalam pedagogi multikultural, kurangnya fasilitas pendukung kegiatan budaya, serta inkonsistensi dalam kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

Untuk memberikan gambaran komprehensif tentang hasil temuan dari berbagai penelitian yang dianalisis, tabel 1 menyajikan rangkuman tema-tema utama yang mencakup strategi, praktik, dan dampak pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Tabel 1. Ringkasan Tematik Penelitian Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (2015–2024)

Tema	Temuan
Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar	Strategi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembelajaran berbasis budaya lokal, serta penguatan karakter melalui kegiatan seni, keagamaan, dan sosial. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam membangun lingkungan inklusif dan menanamkan nilai toleransi.
Praktik Pembelajaran Multikultural	Praktik diwujudkan melalui pembelajaran lintas agama, media budaya seperti lagu, komik, dan drama, serta proyek sosial yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Aktivitas ini menumbuhkan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengalaman langsung di sekolah

Tema	Temuan
Dampak Pendidikan Multikultural	Pendidikan multikultural meningkatkan toleransi antaragama dan etnis, memperkuat identitas kebangsaan, serta membangun solidaritas sosial. Siswa menunjukkan perilaku saling menghormati, terbuka, dan berorientasi damai. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan fasilitas, pelatihan guru, dan konsistensi implementasi kebijakan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya toleransi sejak dini. Penerapannya menuntut sinergi antara guru, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong terbentuknya karakter pelajar yang inklusif. Upaya ini bukan hanya membentuk individu yang toleran terhadap perbedaan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di masa depan. Secara keseluruhan, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya toleransi sejak dini. Penerapannya menuntut sinergi antara guru, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong terbentuknya karakter pelajar yang inklusif. Upaya ini bukan hanya membentuk individu yang toleran terhadap perbedaan, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di masa depan.

Pembahasan

Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan multikultural di sekolah dasar umumnya berakar pada upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam struktur kurikulum, budaya sekolah, dan kebijakan kelembagaan. Strategi ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi tentang keberagaman, tetapi lebih jauh diarahkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan, empati sosial, dan kerja sama lintas budaya.

Institusionalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama inklusif merupakan strategi efektif yang membangun kesadaran keberagaman sejak dini. Sekolah inklusif di Yogyakarta misalnya, menjadikan pelajaran agama sebagai ruang dialog antarkepercayaan dengan menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan (Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Strategi ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana pembentukan karakter multikultural ketika didekati secara terbuka dan reflektif.

Di sisi lain, Akhyar et al. (2025b) menyoroti pentingnya kepemimpinan

kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kebijakan pendidikan dasar. Kepala sekolah yang berorientasi inklusif mampu menciptakan iklim sekolah yang mendukung kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kebijakan tersebut diperkuat melalui pelatihan guru dan perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai keberagaman.

Zakso et al. (2021) dalam penelitiannya di wilayah perbatasan Kalimantan mengungkapkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural diimplementasikan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan mencegah potensi konflik sosial. Strategi ini berbasis pada penguatan nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal, yang menjadi titik temu antara identitas nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran sosial, tetapi juga sebagai mekanisme *nation-building* yang membentuk kesadaran kebangsaan sejak usia dini.

Kogoya et al. (2023) menambahkan dimensi lain dengan menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan budaya lokal. Dalam konteks pembelajaran PJOK, permainan tradisional dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai perdamaian, sportivitas, dan saling menghormati. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural tidak harus selalu bersifat teoritis, tetapi dapat dihidupkan melalui aktivitas kinestetik yang relevan dengan dunia anak.

Dari berbagai strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif di sekolah dasar menuntut integrasi vertikal dan

horizontal: vertikal, dalam arti nilai-nilai multikultural diinternalisasi ke dalam kebijakan sekolah dan kurikulum; horizontal, dalam arti keterlibatan lintas aktor seperti guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam penerapannya. Dengan strategi yang komprehensif ini, pendidikan multikultural menjadi lebih dari sekadar program moral, tetapi berkembang menjadi sistem nilai yang melekat pada seluruh aktivitas pendidikan dasar.

Praktik Pendidikan Multikultural

Praktik pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar memperlihatkan kecenderungan menuju pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mengajarkan konsep keberagaman, tetapi juga untuk memberi ruang bagi siswa merasakan dan menghidupi perbedaan dalam interaksi nyata.

Saaduddin et al. (2024) menampilkan praktik menarik melalui pemanfaatan dramaturgi tradisional Si Muntu sebagai media pendidikan karakter. Kegiatan seni ini bukan hanya bentuk apresiasi budaya, tetapi juga ruang pembelajaran nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai *cultural pedagogy* yang menghubungkan dimensi estetis dengan nilai moral dan sosial.

Murti et al. (2020) menegaskan efektivitas media komik edukatif berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran karakter. Melalui visualisasi cerita yang dekat dengan kehidupan anak, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai moral seperti toleransi dan kerja sama. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan

multikultural tidak harus didominasi pendekatan verbal atau dogmatis, melainkan dapat disampaikan secara visual, naratif, dan menyenangkan.

Wahyono et al. (2022a) menambahkan dimensi lintas agama dalam praktik pendidikan multikultural melalui kegiatan *interfaith learning* di sekolah dasar Yogyakarta. Kegiatan lintas iman, seperti doa bersama dan proyek sosial antar siswa dengan latar belakang agama berbeda, efektif menurunkan prasangka sosial dan memperluas empati interpersonal. Praktik ini membuktikan bahwa sekolah dasar merupakan ruang penting untuk mengembangkan pengalaman keberagaman yang positif dan terarah.

Sinaga (2022) memperlihatkan pendekatan inovatif lain melalui lagu anak trilingual (Indonesia–Inggris–Jawa) yang digunakan untuk memperkuat karakter keberagaman. Lagu menjadi media simbolik yang menanamkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya lokal, sekaligus membuka cakrawala global. Abdurrohman et al. (2025) juga menyoroti praktik pengembangan buku cerita rakyat Bali sebagai media literasi multikultural yang mengajarkan nilai gotong royong, toleransi, dan kecintaan terhadap tradisi.

Dari berbagai praktik tersebut, tampak bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki spektrum penerapan yang luas – mulai dari kegiatan kelas, proyek sosial, hingga integrasi seni dan budaya. Ciri utama dari praktik yang berhasil adalah keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman langsung yang menumbuhkan kesadaran sosial. Guru berperan sebagai mediator nilai, bukan sekadar pengajar pengetahuan. Sementara itu, masyarakat lokal menjadi mitra dalam menjaga relevansi budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan

demikian, praktik pendidikan multikultural di sekolah dasar bersifat holistik dan transformatif: mengubah cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam keberagaman.

Dampak Pendidika Multikultural

Dampak penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar secara konsisten menunjukkan penguatan dimensi sosial, moral, dan nasionalistik pada diri siswa. SLR terhadap berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan, tetapi lebih jauh membentuk karakter toleran yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa.

Zakso et al. (2021) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah perbatasan meningkatkan sikap nasionalisme, solidaritas sosial, dan kesadaran kebangsaan. Program ini berhasil menumbuhkan persepsi positif antar siswa dari latar belakang etnis berbeda dan menekan potensi konflik sosial di daerah multi-etnik. Temuan ini menegaskan fungsi strategis pendidikan multikultural dalam menjaga keutuhan sosial di masyarakat plural.

Herlina et al. (2024) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sarana penting untuk membangun identitas budaya nasional yang adaptif terhadap globalisasi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai lokal menunjukkan kemampuan menyeimbangkan antara kebanggaan terhadap budayanya dan keterbukaan terhadap budaya lain.

Kogoya et al. (2023) dan Saaduddin et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan berbasis seni dan

permainan tradisional tidak hanya meningkatkan empati sosial, tetapi juga menumbuhkan *emotional bonding* antar siswa yang berbeda latar belakang. Kegiatan kolaboratif ini memperkuat dimensi afektif dari pembelajaran multikultural yang sulit dicapai melalui metode konvensional. Murti et al. (2020) menegaskan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran moral dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Indonesia.

Sementara itu, penelitian Ma'rifah dan Sibawaihi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diinstitusionalisasi secara inklusif berkontribusi langsung terhadap penurunan sikap intoleran dan peningkatan empati lintas iman. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran multikultural bukan sekadar program moralitas, melainkan sarana pembentukan perilaku sosial yang nyata.

Namun, kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih perlu diperhatikan. Di banyak sekolah dasar, keterbatasan pelatihan guru mengenai pedagogi multikultural menjadi hambatan utama. Guru sering kali memahami keberagaman secara konseptual, tetapi belum memiliki kompetensi metodologis untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas seni, ruang interaksi sosial, dan kebijakan yang tidak konsisten juga memperlambat proses internalisasi nilai multikultural.

Meskipun demikian, dampak kumulatif pendidikan multikultural tetap menunjukkan hasil yang signifikan: siswa menjadi lebih terbuka, empatik, kooperatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman. Sekolah yang berhasil menerapkan

pendidikan multikultural cenderung memiliki iklim sosial yang damai, inklusif, dan produktif dalam mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil SLR ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun karakter toleran generasi muda Indonesia. Strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, dan dukungan kelembagaan yang inklusif menjadi tiga elemen kunci keberhasilan. Pendekatan ini efektif karena tidak hanya mengajarkan “apa itu perbedaan,” tetapi mengondisikan siswa untuk mengalami, memahami, dan menghormati perbedaan secara langsung dalam konteks sosial yang nyata.

Pendidikan multikultural, dengan demikian, bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi sebuah gerakan sosial dan kultural dalam sistem pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, sekolah menjadi ruang transformasi nilai, tempat di mana keberagaman tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber pembelajaran bersama. Ke depan, keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat bergantung pada keberanian lembaga pendidikan untuk menjadikannya bagian integral dari visi sekolah — bukan hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai budaya yang hidup di setiap interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter

siswa yang toleran, empatik, dan terbuka terhadap keberagaman. Strategi yang efektif mencakup integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah inklusif, serta keterlibatan aktif guru, siswa, dan komunitas dalam praktik pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini mampu menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial antar siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural terbukti berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan, pengurangan prasangka sosial, serta pembentukan iklim sekolah yang damai dan inklusif. Namun, keberhasilan implementasinya masih bergantung pada konsistensi kebijakan pendidikan, kesiapan guru dalam pedagogi multikultural, dan dukungan fasilitas yang memadai di sekolah dasar.

Untuk memperkuat penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar, diperlukan kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan guru tentang pedagogi inklusif, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang menghargai keberagaman. Upaya ini akan memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrohman, A., Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study

of Public High Schools in Mataram City. *Educational Process International Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.15.160>

Akhyar, A., Zaki, A., & Usman, M. Bin. (2025a). The Influence of Multicultural Education in the Preservation of Local Culture: A Case Study in Elementary Schools in Aceh. *International Journal of Society, Culture and Language*, 13(2), 44–58. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2025.2053929.3930>

Akhyar, A., Zaki, A., & Usman, M. Bin. (2025b). The Influence of Multicultural Education in the Preservation of Local Culture: A Case Study in Elementary Schools in Aceh. *International Journal of Society, Culture and Language*, 13(2), 44–58. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2025.2053929.3930>

Herlina, Arismunandar, & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), 230–236. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>

Kogoya, T., Mutohir, C., Pramono, M., Kristiyanto, A., Putro, B. N., Ali, S. K. S., Karakauki, M., Sukarmin, Y., Sutapa, P., Festiawan, R., Pratama, K. W., Permadi, A. A., Sonjaya, A. R., & Trisnadi, R. A. (2023). Developing the Value of Peace in Sport, Health, and Physical

- Education Lecture through Traditional Games. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(2), 268–275. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110202>
- Ma'rifah, I., & Sibawaihi. (2023). Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247–260. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Miftachul Choiri, Moh., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Murti, D. K., Gunarhadi, & Winarno. (2020). Development of Educational Comic with Local Wisdom to Foster Morality of Elementary School Students: A Need Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 337–343. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.337>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahmadonna, S., Setyosari, P., Kuswandi, D., & Sulton. (2025). Perceived as tolerant but intolerant? Evidence from various public elementary schools in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.1.17>
- Saaduddin, S., Novalinda, S., Alamo, E., Laksono, M. A., & Pramayoza, D. (2024). Traditional Dramaturgy of The Si Muntu Performance as A Means of Character Education. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(9). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-073>
- Sakalli, Ö., Altinay, F., Altinay, M., & Dagli, G. (2021). How Primary School Children Perceive Tolerance by Technology Supported Instruction in Digital Transformation During Covid 19. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752243>
- Sinaga, S. S. (2022). Children's Trilingual Songs (Indonesian, English, and Javanese) as Media for Strengthening the Diversity Character of Elementary School Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 392–404. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.41585>

- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, & Rahmadonna, S. (2022a). Multicultural Education and Religious Tolerance Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022b). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Yu, S., Gil, M., Lyu, S.-R., & Son, K. (2025). Multicultural Awareness and Educational Continuity Among Early Childhood and Elementary School Teachers in South Korea. *International Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00431-7>
- Zakiah, L., Marini, A., Casmana, A. R., & Kusmawati, A. P. (2023). Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 110–142. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85151882259&partnerID=40&md5=1cba4cb5d61eb7e677fd5adb602a703a>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Calvin Capnary, M. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232–248. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>